

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga pemasyarakatan sebagai institusi rehabilitasi narapidana, merupakan suatu lembaga yang berusaha membina dan memperbaiki kondisi mental seseorang yang telah divonis bersalah oleh pengadilan mengenai suatu perkara tertentu. Berkaitan dengan hal tersebut maka suatu sistem pembinaan terhadap narapidana merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Pembinaan ini dilakukan agar jika seorang narapidana kelak kembali ke masyarakat, ia akan menjadi orang yang baik dan tidak akan mengulangi perbuatannya. Pembinaan terhadap narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan berupa pembinaan mental dan berbagai pendidikan keterampilan.

Pemikiran-pemikiran baru mengenai fungsi pemidanaan di Indonesia tidak lagi sekedar penjeraan terhadap narapidananya tetapi juga merupakan suatu usaha rehabilitasi dan reintegrasi sosial warga binaan pemasyarakatan yang telah melahirkan suatu sistem pembinaan yang dikenal dengan nama sistem pemasyarakatan. Berdasarkan pemikiran tersebut, sejak tahun 1964 sistem pembinaan bagi narapidana dan anak narapidana telah berubah secara mendasar, yaitu dari sistem kepenjaraan menjadi sistem pemasyarakatan. Begitu pula institusi yang semula disebut rumah penjara dan rumah pendidikan negara berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan. (Surat Instruksi Kepala Direktorat Pemasyarakatan No. J.H.G.8/506 tanggal 17 Juni 1964)

Walaupun telah diadakan berbagai perbaikan mengenai tatanan pemidanaan seperti pranata pidana bersyarat, pelepasan bersyarat, dan pranata khusus penuntutan serta penghukuman terhadap anak, namun pada dasarnya sifat pemidanaan masih bertolak dari asas dan sistem pemenjaraan. Sistem ini sangat menekankan pada unsur balas dendam dan penjeraan, sehingga institusi yang dipergunakan sebagai tempat pembinaan adalah rumah penjara bagi narapidana dan rumah pendidikan negara bagi anak yang bersalah. (Penjelasan UU RI No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan)

Salah satu lembaga pemasyarakatan yang merehabilitasi narapidana adalah Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang. Pelaksanaan pembinaan narapidana anak mempunyai metode yang berbeda dengan pembinaan narapidana dewasa, hal ini terkait dengan karakteristik yang melekat pada diri anak. Anak merupakan individu yang sedang dalam proses tumbuh kembang sehingga segala perlakuan terhadap anak harus dapat menciptakan kondisi yang kondusif dalam rangka mendukung proses tumbuh kembang tersebut.

Narapidana anak berhak mendapatkan pembinaan rohani dan jasmani serta dijamin hak-hak mereka untuk menjalankan ibadahnya, berhubungan dengan pihak luar baik keluarga maupun pihak lain, memperoleh informasi baik melalui media cetak maupun elektronik, memperoleh pendidikan yang layak, dan lain sebagainya. Salah satu hak narapidana anak adalah mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang (UU RI No. 12 Tahun 1995 Pasal 6). Dalam mewujudkan hal tersebut, lembaga pemasyarakatan harus memiliki sarana yang disebut perpustakaan.

Perpustakaan untuk narapidana banyak terdapat di negara-negara maju seperti Amerika dan Inggris. Pendirian perpustakaan di lembaga pemasyarakatan ini sesuai dengan misi dari perpustakaan lembaga pemasyarakatan yaitu untuk menyediakan sumber-sumber informasi yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, dan hiburan bagi narapidana. Sumber-sumber tersebut harus tersedia dengan segera saat dibutuhkan dengan maksud untuk memperkaya pengetahuan narapidana yang akhirnya dapat membantu mereka untuk menyalurkan aspirasinya dan memungkinkan mereka untuk memperoleh peran yang berguna sepenuhnya saat mereka kembali ke masyarakat (Shimmon, 1992:497).

Perpustakaan lembaga pemasyarakatan dapat bermanfaat sebagai sarana yang menghubungkan para narapidana dengan dunia luar, sebagai sarana untuk mengatasi kebosanan, dan yang lebih penting adalah sebagai sarana pembinaan mental sehingga dapat mengubah perilaku para narapidana menjadi lebih baik. Penyediaan bahan bacaan untuk narapidana sangat perlu sebagai pengobatan mental agar mereka tersembuhkan dari keadaan jiwa yang sedang frustrasi dan

untuk mencapai kepuasan daya pikirnya serta sebagai bekal kehidupannya baik selama di lembaga pemasyarakatan maupun di masyarakat setelah keluar.

Perpustakaan lembaga pemasyarakatan sebagai salah satu perangkat penunjang visi dan misi lembaga pemasyarakatan harus mampu menjadi sarana dalam membina narapidana, yang meliputi pendidikan formal atau non-formal, kerohanian, ketrampilan kerja, olahraga, seni, dan kegiatan sosial bermasyarakat. Perpustakaan lembaga pemasyarakatan berfungsi sebagai sarana hiburan dan pengalihan aktivitas yang dilakukan oleh narapidana di lembaga pemasyarakatan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang sebuah perpustakaan di dalam lembaga pemasyarakatan yaitu lokasi, ukuran, keamanan, dan kinerja (Vogel, 1994:120). Sedangkan menurut Ross Shimmon, perpustakaan lembaga pemasyarakatan harus memiliki sistem yang baik meliputi organisasi dan administrasi, anggaran yang cukup, sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan, penyediaan bahan bacaan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan narapidana, serta layanan perpustakaan yang berkaitan dengan kebutuhan informasi narapidana. Sistem tersebut haruslah sesuai dan sejalan dengan peraturan yang terdapat pada lembaga pemasyarakatan (Shimmon, 1992: 497).

Hal inilah yang melatarbelakangi penulis dalam menyusun penelitian ini, yaitu layanan perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria kelas IIA, Tangerang yang terletak di Jalan Daan Mogot No.29C, Tangerang Banten. Dalam penelitian, istilah narapidana diubah menjadi anak didik sesuai dengan istilah yang digunakan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang. Anak didik pemasyarakatan kemudian dikelompokkan lagi menjadi tiga (3) yaitu anak pidana, anak negara, dan anak sipil.

1.2 Perumusan Masalah

Anak didik sama halnya dengan manusia pada umumnya memerlukan bahan bacaan. Kebutuhan akan bahan bacaan ini menjadi hal yang penting bagi anak didik, karena dengan bahan bacaan tersebut anak didik dapat mengatasi rasa kebosanan akibat rutinitas yang dilakukan. Bagi anak-anak yang bebas, tentunya mudah untuk mendapatkan bahan bacaan yang mereka inginkan, mereka dapat

membelinya di toko buku, meminjam di perpustakaan sekolah, atau dari perpustakaan umum. Berbeda dengan anak-anak didik yang sedang mengalami hukuman di lembaga pemasyarakatan, ruang dan gerak anak didik sangat terbatas sehingga satu-satunya kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan bahan bacaan adalah melalui perpustakaan yang terdapat di dalam lembaga pemasyarakatan.

Di Indonesia, layanan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan belum menjadi sarana yang efektif untuk membina anak didik (Widiada, 1988:60). Dalam perkembangannya pun, perpustakaan belum dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh anak didik. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, maka harus dibina hubungan antara anak didik dan perpustakaan. Dengan adanya keinginan untuk membaca, mereka akan merasakan bahwa adanya perpustakaan sangatlah penting. Namun keinginan itu sendiri baru akan muncul ketika anak didik mulai menyadari akan kegunaan perpustakaan bagi dirinya.

Dalam penelitian ini, hal-hal yang menjadi acuan untuk melihat layanan perpustakaan adalah :

1. Apakah organisasi dan administrasi perpustakaan sudah dapat menunjang layanan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan?
2. Apakah sumber daya manusia yang ada sudah cukup untuk memenuhi persyaratan untuk terselenggaranya layanan perpustakaan?
3. Apakah anggaran yang tersedia cukup untuk terselenggaranya layanan perpustakaan?
4. Bagaimana koleksi yang ada di perpustakaan lembaga pemasyarakatan?
5. Layanan apa saja yang sudah diadakan di perpustakaan lembaga pemasyarakatan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat diketahui kondisi layanan perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang dilihat dari organisasi dan administrasi, sumber daya manusia, anggaran, koleksi, serta layanan perpustakaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Memberikan masukan kepada pengelola perpustakaan, untuk pengembangan layanan perpustakaan yang benar-benar dibutuhkan dan sesuai untuk anak didik.
2. Memberikan masukan kepada kepala lembaga pemasyarakatan mengenai kebutuhan pengguna perpustakaan berkaitan dengan usaha pengembangan layanan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu tipe penelitian yang bertujuan menggambarkan keadaan atau fenomena tertentu (Arikunto, 1992:207) yaitu bagaimana layanan perpustakaan di lembaga pemasyarakatan dijalankan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan penulis untuk memahami suatu gejala dengan lebih mendalam dan lebih terperinci tanpa dihambat oleh batasan-batasan variabel yang akan mampu mempengaruhi kedalaman, keterbukaan, dan kerincian informasi yang diperoleh dari subjek.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Wawancara menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur, dengan maksud agar informan dapat mengungkapkan apa yang ingin diketahui oleh penulis dengan lebih bebas dan lebih mendalam. Informan yang penulis tetapkan dalam penelitian ini adalah dua orang yaitu petugas perpustakaan dan penanggung jawab perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Pria Kelas IIA Tangerang. Penulis juga akan mengambil informan dari pengguna perpustakaan dan pustakawan perpustakaan umum untuk mendukung dan memperkaya laporan penelitian ini.

Data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis. Analisis data dilakukan dengan memahami konsep, kategori, atau pola-pola dalam data yang hasil akhirnya dijelaskan secara deskriptif.